



**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN MINI PURSE SEINE, DI
PELABUHAN PERIKANAN PANTAI (PPP) MORODEMAK, KABUPATEN DEMAK**

Analysis of Family Welfare Level of Mini Purse Seine Fishermen, at Fishery Seaport (PPP) Morodemak, Demak Regency

Arum Laela Sari, Aziz Nur Bambang *), Faik Kurohman

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang, Semarang, Jawa Tengah -50275, Telp/Fax. 0247474698
(email : arumlaelas@gmail.com)

ABSTRAK

Usaha perikanan mini *purse seine* di PPP Morodemak merupakan usaha penangkapan yang menguntungkan dan menjadi sumbangan terbesar produksi ikan hasil tangkapan di TPI Morodemak, hal ini mengindikasikan bahwa nelayan mini *purse seine* hidup dalam taraf yang sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga nelayan mini *purse seine* di PPP Morodemak berdasarkan indikator kesejahteraan BPS, UMR dan NTN, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga nelayan mini *purse seine* di PPP Morodemak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Jumlah sampel yang diambil yaitu 39 orang juragan dan 61 orang ABK. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan slovin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara yang dilengkapi daftar kuisioner dan observasi langsung di lapangan. Teknik analisis data menggunakan Indikator Kesejahteraan BPS, UMR serta konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan juragan dengan indikator BPS di atas 33 atau sejahtera tinggi, sedangkan ABK yaitu 26-36 yang artinya sejahtera sedang dan sejahtera tinggi. Sedangkan hasil analisis tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan UMR Kabupaten Demak untuk nelayan juragan >1.900.000 termasuk dalam kriteria sejahtera tinggi/diatas UMR, dan untuk ABK yaitu 48 orang sudah berpenghasilan >1.900.000 yang artinya sejahtera tinggi/diatas UMR. Hasil analisis tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN) untuk nelayan juragan yaitu >1 yang menunjukkan bahwa juragan termasuk dalam kriteria sejahtera tinggi, sedangkan untuk ABK yaitu 48 orang=1 yang artinya sejahtera sedang. Hasil dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan adalah H_0 ditolak karena terdapat variabel-variabel yang mempengaruhi dengan nilai sig dibawah 0,05.

Kata Kunci : Tingkat Kesejahteraan Nelayan; Juragan; ABK; Mini *Purse seine*; PPP Morodemak

ABSTRACT

The mini purse seine fishery business in PPP Morodemak is a profitable fishing and the largest contributor to fish production in Morodemak TPI, indicating that the mini purse seine fishermen live in prosperous level. This study aims to analyze the level of prosperity of family of mini purse seine fishermen in PPP Morodemak based on welfare indicators of BPS, UMR and NTN, and analyze the factors that influence the welfare of family of mini purse seine fishermen in PPP Morodemak. The method used descriptive method which is case study. The number of samples taken is 39 master and 61 crew. The sampling technique used purposive sampling and slovin method. Technique of data collecting is done by interview method with completed questionnaire and direct observation in field. Data analysis technique using Welfare Indicators BPS, UMR and the concept of Fisherman Exchange Rate (NTN). The results showed that the welfare level of fisherman skipper with BPS indicator above 33 or high prosperous, while the crew is 26-36 which means prosperous medium and prosperous high. While the results of fisherman welfare level analysis based on UMR Kabupaten Demak for fishermen skipper > 1,900,000 included in criteria prosperous high / above UMR, and for crew is 48 people have earnings > 1,900,000 that mean high prosper / above UMR. The results of fisherman welfare analysis based on the concept of Fisherman Exchange Rate (NTN) for fishermen skipper is > 1 indicating that skipper is included in the criteria of high prosperity, while for the crew is 48 people = 1 which means prosperous medium The result of the analysis of factors affecting the welfare is H_0 is rejected because there are variables that affect with the sig value below 0.05.

Keywords: Fishermen Welfare Level; Juragan; ABK; Mini *Purse Seine*; PPP Morodemak

*) Penulis penanggungjawab



1. PENDAHULUAN

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Morodemak merupakan salah satu dari sembilan PPP Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. PPP Morodemak mempunyai fasilitas tempat pelelangan ikan (TPI) yang memiliki potensi perikanan cukup tinggi di Kabupaten Demak. PPP Morodemak merupakan satu-satunya Pelabuhan Perikanan tipe C di Kabupaten Demak. PPP Morodemak terletak pada 110°32'40" BT dan 6°49'30" LS di Dukuh Kongsu, Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Alat tangkap yang digunakan nelayan PPP Morodemak antara lain mini *purse seine*, payang, *gill net*, dan *trammel net*. Sedangkan, alat tangkap yang dominan di PPP Morodemak adalah alat tangkap mini *purse seine*. Melalui usaha penangkapan ikan yang berkelanjutan dan profesional dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan sekitar PPP Morodemak (PPP Morodemak, 2015).

Umumnya nelayan hidup dalam keterbatasan, keterbatasan ekonomi tampak pada tingkat pendapatan nelayan yang rendah. Keterbatasan sosial dimana nelayan tidak mampu mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar yang menguntungkan oleh kelembagaan sosial lainnya. Keterbatasan politik karena adanya sistem nilai yang dipaksakan dari luar dan tidak dilibatkannya mereka untuk berpartisipasi dalam peran pengambilan keputusan. Keterbatasan-keterbatasan lainnya juga dialami oleh nelayan mini *purse seine* di PPP Morodemak seperti sarana pendidikan, kesehatan, akses modal, jaringan informasi dan transportasi, dan lain sebagainya. Diketahui bahwa alat tangkap mini *purse seine* merupakan alat tangkap yang produktif, dioperasikan dengan cara melingkarkan jaring pada gerombolan ikan. Sehingga hasil tangkapannya juga optimal, tetapi dalam beberapa kasus dijumpai bahwa nelayan hidup dalam kondisi miskin.

Berbagai program pemerintah dilakukan untuk memperbaiki kesejahteraan nelayan di PPP Morodemak seperti program PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir) dan Sekaya Maritim, baik dari penyuluhan, bantuan alat tangkap, bantuan mesin, perahu, dan bantuan akses jalan. Program PEMP dan Sekaya Maritim tersebut diharapkan dapat memberi ruang kepada masyarakat untuk dapat memperoleh manfaat dan menunjukkan hasil yang positif sesuai dengan tujuannya. Indikator yang digunakan untuk menganalisis program tersebut menggunakan analisis pendapatan nelayan yang akan mempertimbangkan seluruh pendapatan nelayan penerima kapal ikan beserta alat tangkap di PPP Morodemak. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi dari program tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan.

Untuk mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat nelayan di lingkungan PPP Morodemak, maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui sebenarnya faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan atau mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan sehingga kedepannya dapat diformulasikan sebuah kebijakan publik yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

2. METODE DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Bersifat studi kasus karena penelitian ini spesifik untuk nelayan mini *purse seine* yang ada di PPP Morodemak. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009), metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel sumber data dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek sosial yang diteliti. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 0,1. Menurut Sugiyono (2009), banyaknya sampel yang diambil dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\
&= \frac{1350}{1 + 1350 (0,1)^2} \\
&= 93 \text{ orang}
\end{aligned}$$

- Dimana :
- n : jumlah sampel
- N: jumlah populasi
- e : batas toleransi kesalahan (0,1)

Teknik penentuan jumlah sampel dari masing-masing nelayan juragan dan nelayan ABK dalam penelitian adalah dengan cara *proporsional sampling* dimana jumlah sampel dan responden yang akan diambil pada tiap-tiap nelayan juragan dan ABK dilakukan secara proporsional, dengan rumus menurut Rubbin and Luck (1987)

dalam Sadiyah (2012) :

$$n_i = \frac{N_i \times n}{N}$$

Dimana :

- n_i : Jumlah sampel ke-i
- N_i : Jumlah populasi ke-i
- N : Jumlah populasi
- n : Jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut maka didapatkan sampel proporsional untuk masing masing nelayan nahkoda dan ABK dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Nelayan yang Menjadi Sampel (Orang)

| No | Nelayan | Populasi | Sampel Rumus | Sampel sesungguhnya |
|--------|---------|----------|--------------|---------------------|
| 1. | Juragan | 39 | 39 | 39 |
| 2. | ABK | 1311 | 54 | (+7) 61 |
| Jumlah | | 1350 | 93 | 100 |

*Untuk lebih mendekati data populasi maka sampel dibulatkan menjadi 100 responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan juragan dan ABK mini *purse seine* yang ada di PPP Morodemak. Berdasarkan informasi pegawai PPP Morodemak ada 1350 orang terbagi atas 39 nelayan juragan dan 1311 nelayan ABK. Sampel yang diambil populasi harus benar-benar representatif atau mewakili.

Analisis Data

Data primer dan data sekunder yang di peroleh selanjutnya akan dianalisis dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir maka tidak dilakukan

Tingkat Kesejahteraan

Data kuantitatif mengenai tingkat kesejahteraan nelayan dianalisis dengan memberikan skor terhadap indikator kesejahteraan nelayan menurut Badan Pusat Statistik (2011 & 2015), indikator kesejahteraan dengan menyetarakan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Demak, dan sebagai pembanding dalam menentukan tingkat kesejahteraan, maka perlu dijabarkan mengenai pengukuran tingkat kesejahteraan yang lain yaitu NTN (Nilai Tukar Nelayan). NTN sendiri hanya memperhitungkan seluruh pendapatan dengan seluruh pengeluaran keluarga sehingga lebih dikenal sebagai kesejahteraan fisik atau ekonomi.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan adalah analisis Regresi Linear *Dummy* dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e.$$

Dimana :

- Y = Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS
- β_0 = intersept
- $\beta_1 - \beta_5$ = Nilai koefisien dari masing-masing variabel,
- X_1 = Umur Kepala Keluarga (Tahun),
- X_2 = Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga, dibagi menjadi 3 katagori :
 - 6 = SD
 - 9 =SMP
 - 12 =SMA
- X_3 = Jumlah Keluarga (orang),
- X_4 = Pendapatan bersih nelayan (Rp/bulan)
- X_5 = Pengeluaran (Rp/bulan)
- E = Error, pendugaan koefisiensi variabel regresi, sehingga nilai e (error) diminimalkan

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Hipotesis
 - Sig > α = Ho ditolak : tidak ada pengaruh antar variabel
 - Sig < α = H₁ diterima : terdapat variabel yang mempengaruhi
2. Tingkat signifikan
 - $\alpha = 0,05$
3. Daerah kritis
 - F hit \geq F tabel : Ho ditolak
 - Sig < α = H₁ diterima
4. Kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Demak berada di Provinsi Jawa Tengah bagian utara dan berbatasan langsung dengan Kota Semarang sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Jawa Tengah sehingga sangat potensial sebagai daerah penyangga roda perekonomian Jawa Tengah. Dari sisi perhubungan darat berada pada lalu lintas yang cukup ramai yaitu jalur Pantai Utara Jawa. Kabupaten Demak terletak diantara $6^{\circ}43'26''\text{LS}$ - $7^{\circ}09'43''\text{LS}$ dan $110^{\circ}27'58''$ - $110^{\circ}48'47''\text{BT}$, dengan batas-batas wilayah antara lain:

- Sebelah Utara : Kabupaten Jepara dan Laut Jawa;
- Sebelah Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang;
- Sebelah Timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan; dan
- Sebelah Barat : Kota Semarang.

Luas wilayah Kabupaten Demak \pm 89,743 km dan luas laut 252,34 ha. Berdasarkan topografi, luas kemiringan lahan datar (0-2%), seluas 88,765 ha, bergelombang (2% - 15%) seluas 834 ha, serta curam (15% - 40%) seluas 408 ha, dan sangat curam ($>$ 40%) seluas 136 ha. Dilihat dari ketinggian permukaan tanah dari permukaan laut (elevasi), wilayah Demak terletak dari 0 m sampai dengan 100 m dari permukaan laut. Sedangkan dilihat dari tekstur tanahnya, wilayah Demak terdiri atas tekstur tanah halus (liat) seluas 49.006 ha dan tekstur tanah sedang (lempung) seluas 40.677 ha (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak, 2016).

Keadaan Umum Perikanan di PPP Morodemak

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Morodemak adalah pelabuhan perikanan yang masuk kategori sederhana di daerah pelosok dan hanya melayani armada perikanan tangkap skala kecil atau lebih dikenal dengan armada semut yang melakukan usaha penangkapan dalam satu hari (*one day fishing*). Kondisi demikian tidak menyurutkan para aparaturnya yang bertugas di PPP Morodemak untuk tetap berkreasi dalam rangka melaksanakan tugas pokok dan fungsi dari Pelabuhan Perikanan yang berarti dan dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perikanan, untuk itu PPP Morodemak melakukan kegiatan-kegiatan inovatif melalui koordinasi dengan instansi terkait dalam bentuk hubungan sinergi.

Sarana dan Prasarana PPP Morodemak

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Morodemak terletak di Dukuh Kongsu, Desa Purworejo Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai Morodemak dengan luas 3,9 ha memiliki sarana dan prasarana yang tersedia guna melayani dan memberikan fasilitas usaha bidang kelautan dan perikanan. Dalam rangka menunjang kegiatan operasional penangkapan ikan, PPP Morodemak terus dikembangkan dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas meliputi perluasan areal pelabuhan, lantai jemur alat tangkap, tempat pelelangan ikan, SPDN dan SPBN, sarana air bersih, kios, gedung pertemuan nelayan, tempat pengolahan ikan dan lain sebagainya.

Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Menurut Badan Pusat Statistik (2011 & 2015), Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Demak, dan Nilai Tukar Nelayan (NTN), tingkat kesejahteraan secara umum sebuah keluarga dibedakan menjadi tiga kriteria yaitu sejahtera tinggi, sedang, dan rendah. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 100 responden yang terdiri 39 responden juragan mini purse seine dan 61 responden ABK mini purse seine. Responden yang diteliti merupakan warga lokal sekitar di PPP Morodemak. Rata-rata responden yang diteliti merupakan warga yang berasal dari wilayah Morodemak dan Margolinduk. Selain dengan responden, peneliti juga melakukan wawancara dengan pegawai PPP Morodemak untuk melengkapi pembahasan dalam penelitian ini. Setelah melakukan wawancara terhadap 100 responden selama kurang lebih 3 minggu, diperoleh karakteristik responden yang terbagi menjadi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain jabatan pada usaha penangkapan ikan, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pengeluaran.

Deskripsi responden pada usaha penangkapan ikan mini *Purse Seine*

Seluruh nelayan mini purse seine di PPP Morodemak melakukan kegiatan penangkapan menggunakan kapal motor 9 GT - $>$ 10 GT. Dari jumlah nelayan mini *purse seine* yang berjumlah 1350 orang, diambil sampel sebanyak 105 responden. Terdiri dari 61 nelayan ABK dan 39 sebagai Juragan kapal.

Deskripsi responden berdasarkan umur

Umur responden yang diteliti berkisar antara umur 20 – 60 tahun. Berdasarkan penelitian tidak ada responden yang berumur kurang dari 20 tahun. Sedangkan jumlah responden yang berumur 20 – 60 tahun sebanyak 68 responden, dan yang berumur lebih dari 60 sebanyak 2 responden, Keadaan ini menunjukkan bahwa juragan dan ABK di PPP Morodemak pada umumnya berada pada tingkat umur yang produktif dimana pada usia tersebut manusia dapat bekerja secara optimal terhadap apapun pekerjaan yang dibelakanginya.

Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada saat wawancara dengan 100 responden terdapat sebaran tingkat pendidikan yaitu, SD, SMP, dan SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nelayan mini *purse seine* cukup beragam. Jumlah responden yang berpendidikan SD lebih banyak dan persentasenya lebih besar yaitu untuk juragan sebesar 82%, sedangkan ABK sebesar 62%. Persentase nelayan juragan yang menempuh pendidikan sampai SMP yaitu sebesar 15% yaitu hanya 6 orang. Persentase ABK yang menempuh

pendidikan SMP lebih besar yaitu mencapai 31%. Nelayan juragan yang tamat sampai SMA ada 1 orang (3%), sedangkan nelayan ABK berjumlah 4 orang (7%).

Deskripsi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Dapat diketahui bahwa jumlah juragan yang mempunyai tanggungan keluarga < 3 adalah tidak ada dengan persentase 0%, sedangkan jumlah ABK yang mempunyai tanggungan keluarga < 3 sebanyak 12 orang dengan presentase 20%. Jumlah tanggungan keluarga juragan 3 – 4 orang sebanyak 26 orang dengan presentase 67%, sedangkan pada ABK yang tanggungannya 3 – 4 orang ada sebanyak 41 orang dengan persentase 67%. Jumlah tanggungan keluarga nelayan juragan > 4 yaitu sejumlah 13 orang dengan persentase 33%, pada ABK terdapat 8 orang dengan persentase 13% yang memiliki tanggungan keluarga > 4.

Pendapatan Nelayan per Bulan dari Usaha Penangkapan dan Non Penangkapan

Pendapatan utama rumah tangga nelayan mini *purse seine* di PPP Morodemak dari usaha penangkapan ikan diperoleh dari kepala rumah tangga dan juga ada beberapa istri nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai bakul yang menjualkan hasil penangkapan suaminya. Sedangkan istri dari ABK juga ada yang memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang sayur dan jualan lainnya. Pendapatan utama tersebut bervariasi menurut kondisi hasil tangkapan pada saat musim puncak, sedang, dan paceklik. Sehingga pendapatan nelayan *purse seine* tidak dapat ditentukan secara pasti berapa besarnya pendapatan setiap bulannya.

Menurut Basuki, *et al.* (2001), pendapatan perikanan tangkap adalah pendapatan pribadi nelayan dari kegiatan penangkapan ikan, sedangkan pendapatan non perikanan tangkap adalah pendapatan nelayan yang berasal dari luar kegiatan penangkapan ikan. Apabila ada anggota rumah tangga nelayan yang memperoleh penghasilan dari luar kegiatan penangkapan ikan, maka pendapatan tersebut dimasukkan sebagai pendapatan non perikanan.

Tingkat pendapatan nelayan juragan dan nelayan ABK mempunyai perbedaan yang sangat signifikan. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan proporsi bagi hasil antara keduanya dan dipengaruhi oleh hasil tangkapan dan harga yang berlaku saat itu. Sebagian dari responden juragan maupun ABK di PPP Morodemak mempunyai penghasilan dari usaha di luar penangkapan. Berdasarkan penelitian dari 100 responden, hampir seluruhnya hanya mempunyai pekerjaan di bidang penangkapan. Hanya sebagian kecil yang mempunyai pekerjaan sampingan di luar bidang penangkapan. Pendapatan di bidang non penangkapan tersebut antara lain berdagang berupa toko atau warung, tabal ban, dan kuli bangunan.

Tabel 17. Deskripsi Pendapatan Per Bulan Total Rumah Tangga Nelayan Mini Purse Seine

| Nelayan | Nilai | Pendapatan Total (PT) | | Jumlah Total (Rp) |
|---------|-----------|--------------------------|------------------------------|-------------------|
| | | PT dari Penangkapan (Rp) | PT dari Non Penangkapan (Rp) | |
| Juragan | Tertinggi | 243.238.170 | 7.800.000 | 251.038.170 |
| | Terendah | 4.134.095 | 0 | 4.134.095 |
| ABK | Tertinggi | 6.149.175 | 1.000.000 | 7.149.175 |
| | Terendah | 1.052.775 | 0 | 1.052.775 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa pendapatan total juragan lebih besar dibandingkan dan nelayan ABK. Rata-rata pendapatan total juragan lebih dari Rp 100.000.000, sedangkan rata-rata pendapatan nelayan ABK kurang dari Rp 5.000.000. Menurut Muflikhati *et al* (2010), meskipun keluarga nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, akan tetapi penggunaan pendapatannya masih di prioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, atau minuman keras. Sementara itu, untuk keperluan yang mendukung investasi sumberdaya manusia seperti pendidikan maupun lingkungan perumahan kurang mendapat perhatian.

Pengeluaran Untuk Usaha Penangkapan Dan Non Penangkapan

Pengeluaran nelayan untuk usaha penangkapan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan ijin melaut. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya perbekalan dan biaya pemeliharaan baik kapal maupun alat tangkap mini *purse seine*. Pengeluaran nelayan untuk usaha non penangkapan terdiri dari konsumsi sehari-hari (biaya pendidikan, biaya makan, biaya listrik, air, biaya kesehatan, dll). Pengeluaran juragan lebih besar dibanding dengan pengeluaran nelayan ABK, hal ini disebabkan karena faktor pendidikan anak dan daya listrik yang digunakan. Menurut Zalmi (2015), distribusi pengeluaran adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang dan papan) dan bukan kebutuhan pokok (pendidikan dan sosial) dalam kurun waktu satu bulan pengeluaran. Pengeluaran rumah tangga responden dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, pola konsumsi, dan kebutuhan lainnya. Pengeluaran perumahan meliputi listrik, air bersih, dan perawatan rutin rumah, pembangunan rumah, pembelian kendaraan, pembelian barang perabotan rumah tangga dan barang elektronik. Pengeluaran pendidikan ada yang bersifat bulanan antara lain SPP, iuran lainnya, dan alat tulis. Selain itu ada juga yang bersifat harian seperti transport dan jajan anak, dan ada juga yang bersifat jangka panjang seperti buku bacaan sekolah, seragam, sepatu dan tas.

Tabel 18. Deskripsi Pengeluaran Per Bulan Total Keluarga Nelayan Mini *Purse Seine*

| Nelayan | Nilai | Pengeluaran Total (PT) | | Jumlah Total (Rp) |
|---------|-----------|---------------------------------|--------------------------------------|-------------------|
| | | PT dari Penangkapan (Rp)/ bulan | PT dari Non Penangkapan (Rp) / bulan | |
| Juragan | Tertinggi | 58.855.160 | 9.201.000 | 68.056.160 |
| | Terendah | 29.601.660 | 1.200.000 | 30.801.660 |
| ABK | Tertinggi | 0 | 3.750.000 | 3.750.000 |
| | Terendah | 0 | 1.000.000 | 1.000.000 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui yang mengeluarkan biaya-biaya usaha penangkapan hanya pemilik (juragan). Pemilik lah yang mengeluarkan modal untuk semua biaya pengeluaran usaha penangkapan. Sementara untuk ABK hanya mengeluarkan biaya untuk kebutuhan pribadi saat melaut seperti perbekalan makan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Biasanya keluarga ABK tidak membeli lauk pauk untuk kebutuhan makan karena mereka sudah mendapat ikan dari hasil tangkapan (1 kg – 2 kg)/orang. Rata-rata pengeluaran untuk juragan yaitu Rp 37.959.863/bulan sedangkan pada ABK yaitu Rp 0.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran juragan lebih banyak dibanding dengan pengeluaran nelayan ABK. Rata-rata anak juragan mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi, sedangkan anak ABK biasanya hanya sampai tingkat SMA. Beberapa anak ABK mendapat bantuan pendidikan dari dana BOS dan KPH sehingga pengeluaran keluarga ABK sedikit karena terbantu oleh dana tersebut. Besar keluarga juga mempengaruhi pengeluaran keluarga, semakin banyak besar keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula pengeluarannya. Rata-rata pengeluaran untuk juragan yaitu Rp 4.215.526/bulan sedangkan pada ABK yaitu Rp 1.977.902/bulan

Pengeluaran rumah tangga nelayan juragan dan ABK mini *purse seine* di PPP Morodemak dapat dikelompokkan menjadi bahan konsumsi sehari-hari dan bahan konsumsi bulanan. Bahan konsumsi sehari-hari meliputi bahan makanan dan minuman serta non makanan dan minuman. Sedangkan bahan konsumsi bulanan meliputi biaya pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pakaian. Para nelayan jarang melakukan kegiatan rekreasi dengan berbagai alasan, seperti tidak mempunyai biaya atau tidak ada waktu luang karena waktu mereka banyak digunakan untuk melakukan aktivitas penangkapan dilaut. Dalam pengelompokan jenis pengeluaran, keluarga nelayan tidak dapat menyebutkan secara pasti jenis dan jumlah pengeluaran di bidang non perikanan, sehingga sulit untuk dilakukan analisis secara tepat untuk perhitungan tingkat kesejahteraan menggunakan indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN). Rata-rata pengeluaran dalam satu bulan di bidang non perikanan yang dikeluarkan juragan sebesar Rp 4.215.526. Sedangkan rata-rata pengeluaran dalam satu bulan di bidang non perikanan yang dikeluarkan ABK sebesar Rp 1.977.902.

Tingkat Kesejahteraan Nelayan Mini *Purse Seine* Berdasarkan Indikator Kesejahteraan BPS

Berdasarkan jawaban dari 100 responden yang telah diolah maka diperoleh kriteria kesejahteraan yang dapat dilihat pada Tabel 19

| Skor | Kriteria Kesejahteraan | Responden | | | | Total (orang) |
|------|------------------------|-------------------|----------------|-------------------|----------------|---------------|
| | | Juragan | | ABK | | |
| | | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | |
| 3 | Tinggi | 39 | 100 | 17 | 28 | 56 |
| 2 | Sedang | 0 | 0 | 44 | 72 | 44 |
| 1 | Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 39 | 100 | 61 | 100 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 19, dapat diketahui jumlah juragan yang termasuk dalam kriteria kesejahteraan tinggi sebanyak 39 orang (100%) adalah juragan. Hal ini dikarenakan dilihat dari keadaan rumah responden sudah memenuhi kriteria kesejahteraan. Sedangkan responden yang termasuk kriteria kesejahteraan sedang adalah nelayan ABK berjumlah 44 responden dengan persentase 72%. Tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dengan menggunakan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011 dan tahun 2015 yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat diterapkan di PPP Morodemak.

Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan Mini *Purse Seine* Berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR)

Perbandingan kriteria NTN dan UMR, maka didapatkan hasil bahwa pendapatan tinggi (diatas UMR) tidak selalu memiliki nilai NTN yang tinggi (sejahtera), hal ini dipengaruhi oleh banyaknya pengeluaran dan jumlah keluarga dalam satu rumah tangga nelayan. Berdasarkan jawaban dari 100 responden yang telah diolah maka diperoleh kriteria kesejahteraan yang dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Kriteria Kesejahteraan UMR

| UMR Demak | Kab. | Kriteria | Responden | | | | Total (orang) |
|-------------|------|----------|-----------|----------------|-----------|----------------|---------------|
| | | | Juragan | | ABK Biasa | | |
| | | | Orang | Persentase (%) | Orang | Persentase (%) | |
| <1.900.000 | | Rendah | 0 | 0 | 13 | 21 | 13 |
| = 1.900.000 | | Sedang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| >1.900.000 | | Tinggi | 39 | 100 | 48 | 79 | 87 |
| | | Jumlah | 39 | 100 | 61 | 100 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui jumlah juragan yang termasuk dalam kriteria tidak miskin sebanyak 39 orang (100%). Hal ini dikarenakan dilihat dari pendapatan total sudah diatas UMR Kabupaten Demak yaitu Rp 1.900.000. Sedangkan responden yang termasuk kriteria kesejahteraan rendah adalah nelayan ABK berjumlah 13 responden dengan persentase 21% dan 48 responden abk atau sebanyak 79% responden sudah termasuk kedalam kriteria sejahtera tinggi atau diatas UMR Kab.Demak.

Tingkat Kesejahteraan Nelayan Mini Purse Seine Berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Setelah mengetahui besar pendapatan total dan pengeluaran total nelayan mini *purse seine*, maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan mini *purse seine*. Tingkat kesejahteraan dapat diketahui dengan menggunakan Nilai Tukar Nelayan (NTN). NTN digunakan hanya untuk melihat tingkat kesejahteraan secara fisik atau lebih dikenal secara ekonomi. Pada dasarnya Nilai Tukar Nelayan merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relatif. indikator tersebut juga merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya. Responden dikatakan miskin apabila jumlah pengeluaran lebih besar daripada jumlah pendapatan.

Berdasarkan rumus perhitungan dan wawancara kepada 100 responden yang telah di olah di dapat hasil perhitungan NTN sebagai berikut:

1. Juragan

$$NTN_j = \frac{(BBJ_t + BOL_t) PBNP_{jt}}{(PPJ_t + BOL_t) + KJ_t} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

$$NTN_j = \frac{(87.592.257 + 2.781.240) + 277.778}{(37.959.863 + 2.781.240) + 4.215.526} = \frac{90.651.275}{44.956.629} = 2,02$$

Keterangan:

- NTN_j : Nilai Tukar Nelayan Juragan
- BBJ_t : Bagian bersih juragan dari nilai penjualan/lelang ikan (Rp)
- BOL_t : Biaya operasional dilaut yang ditarik kembali (Rp)
- PBNP_{jt} : Total pendapatan bersih juragan dari non-perikanan tangkap (Rp)
- PPJ_t : Total pengeluaran perikanan (Rp)
- Kj_t : Total pengeluaran konsumsi keluarga juragan (Rp)

2. ABK (Anak Buah Kapal)

$$NTN_{ABK} = \frac{(BB_t + Bl_t) + PBNP_{ABK}}{PPABK + KABK} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

$$NTN_{ABK} = \frac{(2.264.682 + 0) + 143.197}{0 + 1.977.902} = \frac{2.407.879}{1.977.902} = 1,22$$

Keterangan :

- NTN_{ABK} : Nilai Tukar Nelayan - ABK
- BB_t : Bagian bersih ABK dari nilai penjualan/lelang ikan (Rp)
- Bl_t : Bonus dan insentif umum ABK (Rp)
- PBNP : Total pendapatan bersih dari non-perikanan (Rp)
- PPABK : Total pengeluaran perikanan (Rp)
- KABK : Total pengeluaran konsumsi keluarga ABK (Rp)

Berdasarkan kriteria kesejahteraan menggunakan analisis NTN diperoleh bahwa nilai NTN nelayan juragan sebesar 2,02 (NTN >1) dan nelayan ABK 1,22 (NTN 1 ≤ 1,5). Responden juragan yang mempunyai skor NTN >1 dan tergolong tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 39 orang (100%) dan responden ABK yang mempunyai skor NTN >1 sebanyak 26 orang (43%).

Menurut *statement* saya, $NTN \geq 1,5$ berarti rumah tangga nelayan yang bersangkutan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup memenuhi kebutuhan primer hidupnya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan non primernya atau menabung. Sedangkan jika $NTN 1 \leq 1,5$ berarti rumah tangga nelayan yang bersangkutan hanya mampu mencukupi kebutuhan primernya saja. Jika $NTN 0 < 1$ berarti rumah tangga nelayan yang bersangkutan mempunyai tingkat kesejahteraan rendah dan tidak mampu mencukupi kebutuhan primernya dan mempunyai potensi mengalami defisit anggaran rumah tangganya.

Berdasarkan wawancara kepada 100 responden yang telah diolah, maka didapat kriteria kesejahteraan yang tersaji pada Tabel 21.

Tabel 21. Kriteria Kesejahteraan dengan NTN.

| Nilai NTN | Kriteria kesejahteraan | Responden | | | | Total (orang) |
|--------------|---|-------------------|----------------|-------------------|----------------|---------------|
| | | Nahkoda | | ABK Biasa | | |
| | | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | |
| $\geq 1,5$ | Cukup memenuhi kebutuhan primer / tinggi | 39 | 100 | 12 | 20 | 51 |
| $1 \leq 1,5$ | Hanya mampu mencukupi kebutuhan primer / sedang | 0 | 0 | 48 | 79 | 48 |
| $0 < 1$ | Tidak mampu mencukupi kebutuhan primer / rendah | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah | | 39 | 100 | 61 | 100 | 100 |

Berdasarkan Tabel 21, jumlah responden yang termasuk kriteria tinggi sejumlah 12 responden atau sebesar 20% yaitu nelayan ABK. Sedangkan jumlah responden yang termasuk ke dalam kriteria tinggi pada nelayan juragan terdapat 39 responden dengan persentase 100% dan jumlah responden yang termasuk ke dalam kriteria sedang pada nelayan ABK terdapat 48 responden dengan persentase 79% dan 1 responden termasuk pada kriteria rendah.

Perbandingan Indikator BPS, UMR, NTN

| Indikator | Kriteria Kesejahteraan | Responden | | | | Total (orang) |
|-----------|------------------------|-------------------|----------------|-------------------|----------------|---------------|
| | | Juragan | | ABK | | |
| | | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | |
| BPS | Tinggi | 39 | 100 | 17 | 28 | 56 |
| | Sedang | 0 | 0 | 44 | 72 | 44 |
| | Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| UMR | Tinggi | 39 | 100 | 48 | 79 | 87 |
| | Sedang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Rendah | 0 | 0 | 13 | 21 | 13 |
| NTN | Tinggi | 39 | 100 | 12 | 20 | 51 |
| | Sedang | 0 | 0 | 48 | 79 | 48 |
| | Rendah | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 |

Berdasarkan perbandingan kriteria BPS, UMR, dan NTN, maka didapatkan hasil bahwa semua juragan (39 orang) termasuk dalam kriteria kesejahteraan tinggi. Kriteria kesejahteraan dari ke tiga indikator diatas menunjukkan bahwa indikator UMR merupakan indikator yang paling baik dan sesuai digunakan pada lingkungan PPP Morodemak. Indikator UMR dianalisis dengan cara menyetarakan pendapatan nelayan juragan dan abk selama satu bulan dengan UMR Kab.Demak Tahun 2017.

Kelemahan indikator BPS yaitu belum adanya kriteria atau jenis kayu yang digunakan dalam indikator jenis dinding terluas, sehingga masih terdapat kekurangan dalam menentukan skor pada indikator tersebut. Jadi perlu adanya evaluasi tentang penggunaan jenis kayu seperti kayu mahoni, kayu kelapa, kayu kamper, kayu merbau dan kayu jati yang harganya bervariasi, serta dapat menentukan kriteria dalam skoring BPS. Kelemahan lain dari indikator BPS yaitu jumlah kepemilikan aset seperti kapal motor, perahu motor, sepeda motor, sepeda, perahu, kulkas, hp, radio/dvd, dan televisi. Apabila kriteria penentuan aset tidak lengkap (1-3 aset) tetapi aset tersebut memiliki nilai jual yang tinggi, maka responden tersebut tidak dapat dikatakan miskin/tidak sejahtera. Maka dari itu, perlu adanya evaluasi tentang kriteria kepemilikan aset dan harga aset tersebut.

Kelemahan menggunakan metode NTN (Nilai Tukar Nelayan) adalah sulit dalam menentukan perkiraan nilai NTN yang berada diatas nilai 1, disekitar 1 atau sama dengan 1, dan dibawah nilai 1. Maka dari itu perlu adanya evaluasi mengenai batasan nilai NTN. Hal ini diperkuat oleh Nikijulw (2013), Nilai Tukar Perikanan (NTP) sebagai salah satu tolak ukur perkembangan kesejahteraan masyarakat masih bersifat umum karena belum memperhatikan adanya keragaman disektor kelautan dan perikanan. Hal ini menyebabkan NTP menjadi kurang informatif dalam penyusunan program peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara umum rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat perikanan. Peningkatan nilai tukar dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah seperti

peningkatan produksi, peningkatan mutu ikan hasil tangkap, perluasan pasar maupun pengembangan alternatif mata pencaharian bagi rumah tangga perikanan.

Perbandingan kriteria UMR dan NTN, maka didapatkan hasil bahwa pendapatan tinggi (diatas UMR) tidak selalu memiliki nilai NTN yang tinggi (sejahtera), hal ini dipengaruhi oleh banyaknya pengeluaran dan jumlah keluarga dalam satu rumah tangga nelayan. Seperti yang terlihat pada responden nomor 3 (Bapak Mohadi) yang memiliki pendapatan tinggi sebesar 2.453.325 yang artinya berada diatas UMR (sejahtera). Sedangkan pada indikator NTN memiliki nilai 1,02 (Sedang), karena NTN dipengaruhi oleh banyaknya pengeluaran dan banyaknya jumlah keluarga. Jadi jika pendapatan tinggi maka NTN nya tidak selalu tinggi. Pada responden nomor 26 (Bapak Busiri) yang mempunyai pendapatan sebesar 1.854.000 (Dibawah UMR) tetapi memiliki nilai NTN yang sedang yaitu 1,39 (Sedang).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e.$$

$$Y = \beta_0 + \beta_{1umur} + \beta_{2pendidikan} + \beta_{3jumlahkeluarga} + \beta_{4pendapatan} + \beta_{5pengeluaran} + e.$$

$$Y = 32,028 + 0,005X_1 + 0,118X_2 + 0,678X_3 + 1,547E-008X_4 + 5,327E-008X_5 + e$$

Tabel 26. Sig

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Toleranc e | VIF |
| (Constant) | 32,028 | 2,925 | | 10,949 | ,000 | | |
| 1 x1 | ,005 | ,036 | ,013 | ,131 | ,022 | ,498 | 2,009 |
| x2 | ,188 | ,178 | ,098 | 1,057 | ,293 | ,574 | 1,741 |
| x3 | ,678 | ,237 | -,266 | -2,859 | ,005 | ,575 | 1,738 |
| x4 | 1,543E-008 | ,000 | ,351 | 1,979 | ,051 | ,158 | 6,325 |
| x5 | 5,351E-008 | ,000 | ,536 | 2,985 | ,004 | ,154 | 6,479 |

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan uji regresi dummy maka dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak, karena terdapat variabel-variabel yang mempengaruhi kesejahteraan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan adalah variabel X₁ (umur) mempunyai pengaruh sebesar 0,005X₁ dengan nilai sig 0,022. Variabel X₂ (tingkat pendidikan) tidak mempengaruhi pendapatan karena melebihi taraf signifikan yakni nilai β₂ sebesar 0,188 dan nilai sig 0,293. Tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh karena tingkat pendidikan nelayan rata-rata SD baik itu nelayan dengan pendapatan tinggi maupun rendah. Variabel X₃ (jumlah keluarga) mempunyai pengaruh sebesar 0,005 dengan nilai β₃ sebesar 0,678. Variabel X₄ (pendapatan) juga berpengaruh terhadap kesejahteraan yaitu dengan nilai sig. 0,051. Pendapatan dipengaruhi oleh pengalamannya bekerja sebagai nelayan. Variabel X₅ (pengeluaran) mempunyai pengaruh sebesar 0,004.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- Tingkat kesejahteraan keluarga nelayan mini *purse seine* berdasarkan indikator kesejahteraan BPS (2011), yaitu seluruh nelayan juragan memiliki total interval antara 33-42, sehingga semua juragan dapat di katakan sejahtera tinggi, sedangkan sebagian besar nelayan ABK berada pada interval 23-32 memiliki tingkat sejahtera sedang. Secara keseluruhan variabel yang membedakan kesejahteraan juragan dan ABK adalah nelayan ABK berpenghasilan rendah dan kepemilikan aset yang tidak lengkap sehingga nelayan juragan lebih sejahtera dari pada ABK.
 - Tingkat kesejahteraan keluarga nelayan mini *purse seine* berdasarkan Nilai UMR Kabupaten Demak yaitu pendapatan nelayan juragan semuanya sudah diatas UMR. Sedangkan untuk pendapatan nelayan ABK sebagian kecil masih dibawah UMR dan sebagian besar nelayan ABK sudah termasuk kedalam kriteria tidak miskin/diatas UMR
 - Berdasarkan konsep pendekatan tingkat kesejahteraan menggunakan analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN), juragan mini *purse seine* secara umum termasuk kategori sejahtera tinggi dengan skor NTN >1. Sedangkan untuk ABK termasuk ke dalam kriteria sedang atau diantara nilai 1.



2. Berdasarkan uji regresi dummy maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak, karena terdapat variabel-variabel yang mempengaruhi kesejahteraan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, pendapatan, dan pengeluaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Perlu adanya perbaikan indikator kesejahteraan seperti NTN (Nilai Tukar Nelayan) dalam menentukan range score dibawah 1, disekitar angka 1 atau samadengan 1 dan diatas nilai 1, serta perbaikan indikator kesejahteraan BPS seperti jumlah dan nilai kepemilikan aset; dan
2. Nelayan diharapkan memiliki pola hidup yang sederhana, tidak boros, dan melatih perilaku menabung untuk lebih meningkatkan ekonomi keluarga serta sebagai dana cadangan untuk kebutuhan yang tidak terduga;
3. Disamping adanya program PEMP dan Sekaya Maritim, melalui pemberian kapal ikan beserta alat tangkap dan bantuan akses jalan, perlu adanya kegiatan pemberdayaan nelayan dalam bidang pendidikan dan pelatihan untuk peningkatan pengetahuan nelayan dalam masalah perikanan tangkap, dengan penyuluh yang terlatih sehingga tingkat pengetahuan nelayan akan terus berkembang dan hasil dari pelatihan yang diikuti nelayan dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Riyanto, P. U. Hadi T. Pranaji, N. Ilham, Sugiarto, Hendriarto, B. Winarso, D. Hatnyoto dan I. Setiawan. 2001. Pedoman Teknis Nilai Tukar Nelayan. Departemen Kelautan dan Perikanan. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta
- BPS Jakarta. 2007. Indikator Kemiskinan atau Rumah Tangga Miskin. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2011. Rumah Tangga Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial 2011 (PPLS2011) Provinsi Jawa Tengah. Badan Pusat Statistik. Semarang
- Dinas Kelautan dan Perikanan Demak. 2016. Kondisi Umum Morodemak. <http://www.demakkab.go.id>. (Diakses Tanggal 5 April 2017 Pukul 20.05)
- Muflikhati, Istiqlaliyah, Hartoyo, Ujang Sumarwan, Achmad Fahrudin, Herien Puspitawati. 2010. Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga : Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. Jurnal Ilmu Kelautan dan Konservasi. Vol.3 (1) : 1-10.
- Nikijuluw, Victor. 2013. Aplikasi Nilai Tukar Perikanan Berbasis Tipologi dalam Mengukur Kesejahteraan Masyarakat Kelautan dan Perikanan. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. PPP Morodemak. 2015. Laporan Tahunan 2015 Pelabuhan Perikanan Pantai Morodemak. UPTD Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. Demak.
- Sadiyah, Y H. 2012. Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang. [Skripsi]. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono.2009. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Zalmi. 2015. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan di Wilayah Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. Jurnal Apresiasi Ekonomi. Vol.3 (2) : 101-105.